

Transformasi Dakwah Islam di Era Digital Peluang, Tantangan, dan Strategi Menuju Masyarakat Madani 5.0

Wizrah Wizrah^{1*} & Saude Saude²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Wizrah, E-mail: wizrahiza28@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Dakwah Digital, Islam, Society 5.0, Teknologi, Media Sosial, Literasi Digital, Maqasid Syariah

Era Society 5.0 membawa disrupsi besar dalam kehidupan umat manusia, termasuk dalam cara beragama dan menyampaikan ajaran Islam. Transformasi digital membuka ruang baru bagi dakwah Islam, dari yang bersifat konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dakwah Islam merespons perkembangan teknologi serta strategi yang dapat digunakan agar pesan-pesan Islam tetap relevan dan menjangkau masyarakat luas secara efektif. Dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan terhadap aktivitas dakwah digital, ditemukan bahwa media sosial, podcast Islami, dan konten visual menjadi sarana baru yang revolusioner dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Namun, tantangan seperti disinformasi keagamaan, polarisasi ideologi, dan kehilangan otoritas keilmuan perlu diatasi dengan literasi digital dan penguatan kapasitas dai. Artikel ini mengusulkan strategi dakwah transformatif berbasis teknologi yang selaras dengan maqāsid al-syarī'ah dan kebutuhan generasi digital.

1. Pendahuluan

Revolusi teknologi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, bahkan beragama. Dalam era Society 5.0, masyarakat dituntut untuk mampu memadukan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'ālamīn tentu tidak tinggal diam menghadapi transformasi ini. Salah satu aspek penting dalam kehidupan beragama yang terpengaruh secara signifikan adalah dakwah.

Dakwah kini tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau ceramah tatap muka, tetapi telah merambah ke ruang-ruang digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, hingga podcast. Hal ini menjadi peluang besar bagi para dai untuk menyampaikan pesan Islam kepada audiens yang lebih luas dan lintas generasi. Namun, di sisi lain, maraknya konten keagamaan tanpa validasi ilmiah, penyebaran paham radikal melalui media digital, serta fragmentasi otoritas keagamaan menjadi tantangan serius.

Penelitian ini mencoba merumuskan strategi dakwah Islam yang relevan dengan masyarakat digital tanpa kehilangan ruh spiritualitas dan otoritas keilmuan Islam. Studi ini juga mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam membentuk ekosistem dakwah digital yang sehat dan mencerahkan.

* **Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam kehidupan manusia, hal penting yang dimiliki oleh setiap individu yaitu akhlak. Karena akhlak memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah dan baik buruknya seseorang juga dinilai dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai pembeda antara orang yang berakhlak ataupun tidak serta dijadikan sebagai cerminan diri seseorang dalam berperilaku. Tugas untuk membentuk akhlak peserta didik tidak semata-mata menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam melainkan hal itu sebagai tugas dan tanggung jawab seluruh guru, orang tua, maupun masyarakat. Karena dalam membentuk akhlak peserta didik diperlukan banyak dukungan dari semua pihak. Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk akhlak peserta didik namun juga membina akhlak agar menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam di dalam diri peserta didik.

2.1 Konsep Dakwah di Era Teknologi

Dakwah dalam Islam adalah seruan menuju kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks modern, dakwah harus mampu beradaptasi dengan perubahan media dan gaya komunikasi masyarakat. Teknologi bukan hanya alat, tetapi juga ruang dakwah yang kompleks dan dinamis.

2.2 Media Sosial sebagai Arena Dakwah

Media sosial memiliki jangkauan luas dan kecepatan sebar luar biasa. Dai dan institusi keislaman perlu memahami algoritma, segmentasi audiens, serta estetika konten digital untuk dapat menyampaikan pesan dengan efektif. Tokoh seperti Ust. Adi Hidayat atau Habib Husein Ja'far merupakan contoh bagaimana strategi dakwah bisa disesuaikan dengan gaya komunikasi generasi milenial dan Gen Z.

2.3 Kondisi Akhlak Peserta Didik

Teknologi memudahkan siapa pun untuk berdakwah, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran paham keagamaan yang dangkal atau menyesatkan. Disinilah pentingnya penguatan literasi digital berbasis nilai Islam dan pembentukan standar etik dakwah digital. Penggunaan prinsip maqāṣid al-syarī'ah dapat menjadi pedoman dalam menyusun konten yang mencerahkan dan membangun peradaban.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan observasi digital. Sumber data berasal dari literatur-literatur keislaman, artikel ilmiah, jurnal, serta konten dakwah digital yang aktif di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Observasi dilakukan terhadap aktivitas dakwah digital dari akun-akun ustadz atau lembaga dakwah yang memiliki pengaruh besar. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan konten dakwah ke dalam tema tertentu untuk melihat bentuk penyampaian pesan, respons audiens, serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa para dai dan lembaga dakwah kini memanfaatkan berbagai platform digital secara simultan. YouTube digunakan untuk ceramah panjang, TikTok untuk potongan singkat yang menarik, Instagram untuk kutipan dakwah visual, dan podcast untuk diskusi tematik. Pemilihan platform disesuaikan dengan segmen audiens dan gaya komunikasi yang lebih ringan, interaktif, dan visual.

Para pendakwah digital umumnya mengadopsi gaya komunikasi yang naratif, menyentuh sisi emosional, dan menyisipkan humor yang ringan. Ini merupakan respons terhadap karakter generasi digital yang cenderung cepat bosan dan menyukai hiburan. Namun di sisi lain, terdapat perbedaan dalam kedalaman materi keislaman, tergantung pada latar belakang dai tersebut.

Salah satu temuan penting adalah masih rendahnya kontrol terhadap konten dakwah digital. Banyak konten keagamaan yang disampaikan oleh non-ahli dan berpotensi menimbulkan pemahaman keagamaan yang sempit. Oleh karena itu, dibutuhkan

verifikasi keilmuan, regulasi media dakwah, dan literasi digital agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan seleksi kritis terhadap konten yang diterima.

5. Kesimpulan

Dakwah Islam di era digital memerlukan pendekatan baru yang kreatif, adaptif, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas Islam. Teknologi adalah peluang besar untuk memperluas syiar, tetapi juga menuntut tanggung jawab etik dan keilmuan yang tinggi. Integrasi dakwah digital dengan nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah dapat menjadi jalan tengah menuju masyarakat madani 5.0 yang religius, cerdas, dan beradab.

Referensi

- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. New York: Pluto Press.
- Hasan, N. (2009). The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere. *Contemporary Islam*, 3(3), 229–250.
- Rohman, Abdul. (2012). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa*, 6(1).
- Mastuhu. (1999). *Dinamisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim dan Syahrums. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. Sesi. (2017). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peminaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V di SD Negeri 1 Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir." Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Rahmanto, A. (2019). *Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Akidah Akhlak dan Implementasinya Pada Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Satu Bantul Yogyakarta*. (Master), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.